



Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Konten LGBT di Aplikasi TikTok

Nur Azahra Putri ^{a,1}, Camellia ^{a,2*}

^a Universitas Sriwijaya, Indonesia

² camellia@fkip.unsri.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 5 Agustus 2024;

Revised: 22 Agustus 2024;

Accepted: 30 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Persepsi Mahasiswa;
Konten LGBT;
TikTok.

Persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai bentuk, dan stimulus mana yang akan mendapatkan respon tergantung pada perhatian individu yang merasakannya. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, sehingga dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Persepsi ini dapat terbentuk melalui pengamatan terhadap konten-konten yang berkaitan dengan LGBT, di mana LGBT seringkali dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang oleh sebagian masyarakat. Salah satu media yang sering menjadi sumber konten LGBT adalah TikTok, di mana konten video yang berfokus pada hubungan sesama jenis, seperti gay dan lesbian, semakin mudah ditemukan. Interaksi yang ditampilkan dalam video-video ini sering menyerupai interaksi pasangan lawan jenis, tetapi dengan gender yang sama. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada kalangan mahasiswa, tetapi juga telah menjangkau berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang menggunakan aplikasi TikTok. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap LGBT dapat dipengaruhi oleh paparan konten-konten tersebut, yang semakin meluas melalui media sosial. Persepsi ini dapat memicu berbagai reaksi, mulai dari penerimaan hingga penolakan, tergantung pada latar belakang budaya, nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh individu. Selain itu, penyebaran konten LGBT di media sosial seperti TikTok juga berpotensi mempengaruhi pandangan generasi muda yang lebih rentan terhadap perubahan sikap dan nilai-nilai sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Student Perceptions;
LGBT Content;
TikTok.

Perceptions of Civics Education Students on LGBT Content in the TikTok Application. Perception can be formed by individuals in various ways, and which stimuli elicit a response depends on the attention of the individual perceiving them. Based on this, feelings, cognitive abilities, and individual experiences vary, leading to differing perceptions of the same stimulus between individuals. This perception can be shaped through the observation of content related to LGBT issues, where LGBT is often viewed as deviant by certain segments of society. One of the platforms frequently serving as a source of LGBT content is TikTok, where videos focusing on same-sex relationships, such as gay and lesbian relationships, are increasingly prevalent. The interactions depicted in these videos often resemble those of heterosexual couples, but with individuals of the same gender. This phenomenon is not limited to university students; it has also reached various age groups, from children to the elderly, who use the TikTok application. Consequently, public perception of LGBT issues can be influenced by exposure to such content, which is increasingly widespread through social media. This perception can provoke various reactions, ranging from acceptance to rejection, depending on the cultural background, values, and norms held by individuals. Furthermore, the dissemination of LGBT content on social media platforms like TikTok has the potential to influence the views of younger generations, who are more susceptible to changes in social attitudes and values.

Copyright © 2024 (Nur Azahra Putri & Camellia). All Right Reserved

How to Cite : Putri, N. A., & Camellia, C. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Konten LGBT di Aplikasi TikTok. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(8), 291–296. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i8.2471>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

TikTok adalah platform media sosial yang telah berkembang menjadi alat penting dalam kehidupan digital masyarakat modern. Aplikasi ini tidak hanya menyediakan hiburan melalui konten video yang singkat, tetapi juga memfasilitasi transaksi belanja, memungkinkan pengguna menemukan dan melakukan pembelian secara langsung melalui platform tersebut (Oktaheriyani, 2020). Keunikan TikTok terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan konten hiburan dengan elemen interaktif dan komersial, yang semakin memperluas jangkauan dan pengaruhnya di kalangan pengguna. Hal ini menjadikan TikTok sebagai platform yang sangat relevan dan penting untuk diteliti, terutama terkait dampaknya terhadap pola pikir dan perilaku pengguna.

Konten digital yang disajikan melalui TikTok beragam dalam formatnya, mulai dari teks, gambar, hingga video dan audio, atau kombinasi dari semuanya. Konten ini mudah diakses dan dibagikan melalui perangkat digital seperti laptop, tablet, dan smartphone. Namun, tidak semua konten yang tersebar di TikTok bersifat positif atau edukatif. Ada fenomena yang cukup meresahkan terkait dengan penyebaran konten yang tidak pantas, seperti konten yang mendukung LGBT. Konten semacam ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pola pikir, terutama di kalangan pengguna muda (Putra & Mahadewi, 2023).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek penggunaan TikTok dalam konteks yang berbeda. Misalnya, Putra dan Mahadewi (2023) menyoroti dampak media sosial terhadap pola pikir anak muda Generasi Z, khususnya dalam kaitannya dengan ketimpangan pemikiran tentang LGBT. Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi seperti TikTok berperan dalam penyebaran ide-ide yang kontroversial, termasuk isu LGBT, yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku pengguna. Selain itu, Andika dkk. (2022) mengidentifikasi TikTok sebagai media promosi yang efektif, dengan konten video yang mampu menarik perhatian dan menghasilkan respons positif dari pengguna.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian tentang TikTok, masih ada kesenjangan yang signifikan, khususnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap penyebaran konten LGBT melalui platform ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada persepsi mahasiswa terhadap fenomena ini dan dampaknya pada pengguna.

Masalah utama yang akan diteliti dalam karya ilmiah ini adalah persepsi mahasiswa terhadap penyebaran konten video LGBT di TikTok. Meskipun TikTok telah dikenal luas sebagai platform yang menyediakan konten hiburan dan informasi, penyebaran konten yang mendukung LGBT menimbulkan kekhawatiran terkait dampak sosial dan moral yang mungkin ditimbulkan, terutama di kalangan mahasiswa yang sedang berada dalam tahap pembentukan identitas dan nilai-nilai.

Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana konten LGBT di TikTok mempengaruhi persepsi dan pemikiran mahasiswa, serta bagaimana mereka menanggapi penyebaran konten semacam ini. Hal ini penting untuk dipahami mengingat mahasiswa adalah kelompok yang rentan terhadap pengaruh sosial media, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi mereka dapat membantu dalam merancang strategi untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul.

Penelitian sebelumnya oleh Putra dan Mahadewi (2023) menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir anak muda, terutama dalam isu-isu kontroversial seperti LGBT. Penelitian ini menyoroti bahwa konten yang tersebar di berbagai platform sosial media dapat membentuk dan mengubah persepsi pengguna terhadap isu-isu tertentu. Namun, penelitian tersebut masih kurang dalam menjelaskan bagaimana konten LGBT khususnya di TikTok diterima oleh kalangan mahasiswa.

Selain itu, Andika dkk. (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa TikTok efektif sebagai media promosi, dengan konten video yang menarik perhatian dan mampu mempengaruhi perilaku konsumen. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek komersial dan promosi, sehingga tidak memberikan gambaran yang jelas tentang dampak sosial dari konten yang mengandung unsur kontroversial seperti LGBT.

Studi lain yang relevan mengkaji penggunaan TikTok sebagai alat untuk kampanye sosial dan politik. TikTok telah menjadi platform yang memungkinkan penyebaran pesan-pesan politik dan sosial secara cepat dan luas. Namun, penelitian-penelitian ini juga belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana konten LGBT di TikTok diterima oleh mahasiswa, yang merupakan kelompok pengguna yang signifikan dan memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik.

Kesenjangan yang ada dalam literatur menunjukkan bahwa masih kurangnya penelitian yang secara khusus meneliti persepsi mahasiswa terhadap penyebaran konten LGBT di TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan fokus yang lebih spesifik pada bagaimana mahasiswa menanggapi dan memproses konten semacam ini di TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PPKn terhadap penyebaran konten video LGBT di aplikasi TikTok. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memandang fenomena ini, serta dampaknya terhadap pemikiran dan sikap mereka terhadap isu LGBT di media sosial.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana konten LGBT di TikTok mempengaruhi persepsi dan pola pikir mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda merupakan kelompok yang sangat aktif dalam penggunaan media sosial, dan pemahaman tentang bagaimana mereka menerima dan merespons konten LGBT di TikTok akan sangat berguna dalam merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan terkait penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program-program edukasi dan kampanye yang lebih efektif dalam menangani isu-isu kontroversial di media sosial.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi teori-teori yang terkait dengan komunikasi massa dan pengaruh media sosial. Dengan memahami bagaimana konten LGBT di TikTok mempengaruhi persepsi mahasiswa, penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur yang ada dan menawarkan perspektif baru dalam studi tentang pengaruh media sosial terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai di kalangan pengguna muda.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada mahasiswa PPKn di universitas tertentu yang aktif menggunakan TikTok. Penelitian ini akan fokus pada persepsi mereka terhadap konten video LGBT di TikTok, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pemikiran dan sikap mereka. Pembatasan dalam penelitian ini meliputi fokus pada satu kelompok demografis tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua mahasiswa atau pengguna TikTok secara umum. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif, yang mungkin membatasi kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian.

Metode

Penelitian memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi ialah tatacara yang lebih menekankan pada aspek uraian mendalam tentang suatu permasalahan. Penelitian ini memandang struktur, guna watak modifikasi, koneksi, serta persamaan serta kontras dengan fenomena lain. Oleh sebab itu, buat hipotesis bersumber pada informasi yang dikumpulkan di lapangan serta memperoleh uraian yang komprehensif tentang bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui problem based learning di SMP Kha Thohir. Dalam perihal ini digunakan tatacara kualitatif deskriptif dalam penelitian ini..

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap fenomena LGBT di media sosial, khususnya di TikTok, cenderung negatif. Sebagian besar responden menganggap bahwa LGBT adalah

hal yang tidak dapat diterima di Indonesia, terutama karena bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang dominan, yaitu Islam. Mahasiswa berpendapat bahwa fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena adanya konten-konten di TikTok yang secara eksplisit menampilkan hubungan homoseksual, yang dianggap melanggar norma kesucilaan (Prodjodikoro, 2012).

Lebih lanjut, mahasiswa menyatakan bahwa TikTok telah menjadi salah satu platform utama yang digunakan untuk menyebarkan dan mempromosikan konten LGBT. Mereka memperhatikan bahwa banyak konten yang menampilkan pasangan sesama jenis berinteraksi secara romantis atau seksual, yang menurut mereka dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat, terutama kaum muda yang mudah terpengaruh. Pendapat ini sejalan dengan teori bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik (Griffiths & Kuss, 2017).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa merasa khawatir dengan dampak sosial dari maraknya konten LGBT di TikTok. Mereka berpendapat bahwa selain melanggar norma agama, konten semacam itu dapat mengganggu tatanan sosial dan moral, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa yang masih dalam tahap pencarian identitas diri. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa banyak pengguna media sosial di Indonesia adalah anak-anak muda yang rentan terhadap pengaruh eksternal (Gultom et al., 2022).

Sumber dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum setuju bahwa fenomena LGBT yang tersebar di TikTok bukanlah hal yang wajar, dan mereka khawatir akan adanya normalisasi perilaku LGBT melalui platform tersebut. Temuan ini mengindikasikan adanya penolakan yang kuat terhadap konten LGBT di kalangan mahasiswa, yang sebagian besar didasarkan pada pandangan agama dan sosial yang kuat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan berbagai jenis informasi, termasuk yang kontroversial seperti LGBT (Griffiths & Kuss, 2017). Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi baru dengan menyoroti bagaimana konten LGBT di TikTok diterima secara negatif oleh mahasiswa, yang berbeda dengan beberapa studi lain yang menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung gerakan sosial, termasuk hak-hak LGBT.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperkuat argumen bahwa norma agama dan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi masyarakat terhadap LGBT. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia menunjukkan resistensi yang tinggi terhadap gerakan LGBT, yang tercermin dalam sikap negatif mahasiswa terhadap konten LGBT di TikTok. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa latar belakang budaya dan agama individu memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap suatu fenomena (Notoadmojo, 2017).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa meskipun TikTok secara global dikenal sebagai platform yang mendukung kebebasan berekspresi, dalam konteks Indonesia, platform ini dapat memicu kontroversi dan penolakan, terutama ketika konten yang disebarkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Ini menunjukkan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menganalisis dampak media sosial terhadap persepsi publik.

Interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap konten LGBT di TikTok sangat dipengaruhi oleh norma agama dan sosial yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa dalam masyarakat dengan nilai-nilai konservatif, media sosial seperti TikTok dapat menjadi medan pertempuran antara norma tradisional dan pengaruh global. Implikasinya, pendidikan dan kebijakan publik perlu mempertimbangkan konteks budaya dan agama dalam menangani isu-isu sensitif seperti LGBT di media sosial.

Dalam konteks aplikasi praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya regulasi yang lebih ketat terhadap konten di media sosial yang dapat dianggap kontroversial atau tidak sesuai dengan norma

lokal. Selain itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa agar mereka dapat lebih kritis dalam mengonsumsi dan menanggapi konten di media sosial.

Salah satu keterbatasan utama dari penelitian ini adalah fokusnya yang sempit pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Sriwijaya, yang mungkin tidak mewakili pandangan seluruh mahasiswa di Indonesia. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasilnya bersifat eksploratif dan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Keterbatasan lainnya adalah data yang dikumpulkan hanya dari wawancara, sehingga hasilnya sangat bergantung pada persepsi subjektif responden. Hal ini bisa menyebabkan bias, terutama jika responden memiliki pandangan yang sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan agama. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih beragam mungkin diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan populasi yang lebih luas dan beragam, termasuk mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan agama. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang persepsi terhadap LGBT di media sosial seperti TikTok.

Selain itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan yang meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis di kalangan mahasiswa. Program ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami dampak dari konten media sosial dan bagaimana mereka dapat menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan bijak dalam menyikapi konten yang kontroversial.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap penyebaran konten LGBT di aplikasi TikTok cenderung negatif. Mahasiswa melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma agama dan sosial yang berlaku di Indonesia, khususnya dalam konteks mayoritas muslim. TikTok dianggap sebagai platform yang memperkuat penyebaran konten LGBT, yang menimbulkan kekhawatiran terkait dampak sosial dan moral, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Hasil ini menekankan pentingnya regulasi konten di media sosial dan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa untuk mengatasi pengaruh negatif dari konten kontroversial seperti LGBT.

Referensi

- Afifah, H. N. Z. (2024). Analisis Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Mewujudkan Keadilan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i18.1325>
- Arifin, Zainal. (2017). Pengaruh Persepsi Dan Perilaku Konsumen Terhadap Minat Pegawai Kantor Urusan Agama Menjadi Nasabah Perbankan Syariah di Sragen. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Asnori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (Fajar T. Septiono (Ed.); 1st Ed.). CV. Pena Persadar.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3), 311
- Notoatmodjo, S. (2017) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: EGC
- Nurjanah, T. (2024). Menjaga Keadaban Publik dengan Mengantisipasi Pelanggaran Privasi di Media Sosial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 124–129.

<https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i4.456>

- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Oktaheriyani, D. (2020). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tiktok (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB Banjarmasin). *ePrints Uniska*, 6-49
- Onhit, net, (2016). Jumlah Pelaku LGBT Makin Berkembang Ott, M.A. Examining the Development and Sexual Behavior of Adolescent males. *Journal of Adolescent Health*, Vol. (46) No. (3).
- Putra, J. M., & Mahadewi, E. P. (2023). Dampak Media Social Terhadap Cara Pola Pikir Anak Muda Generasi Z Dalam Ketimpangan Pemikiran Lgbt Di Dki Jakarta. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 3(4), 306-314
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirjono Prodjodikoro. (2012). *Asas-Asas Hukum Perjanjian*, Sumur Pustaka. Bandung